

ANALISIS STRATEGI PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN RASA KEPERCAYAAN DIRI ANAK DI PANTI ASUHAN AN-NUR JALAN KAPTEN M. JAMIL LUBIS NO 18A, MEDAN TEMBUNG, SUMATERA UTARA

Sani Susanti¹, Ayu Wulandari Siregar², Intan Yudha Prastika³,
Rachel Nadia S.B.Banjarnahor⁴, Dhea Putri Cindriani Lubis⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan

¹susanti.sani@gmail.com, ²ayus00697@gmail.com, ³prastikaintanyudha@gmail.com,
⁴rachelnadiab@gmail.com, ⁵dheap8755@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh pekerja sosial dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan An-Nur, yang berlokasi di Jl. Kapten M. Jamil Lubis No. 18a. Rasa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial anak, terutama bagi mereka yang hidup dalam lingkungan panti asuhan yang cenderung memiliki keterbatasan dalam hal dukungan emosional dan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial menerapkan berbagai strategi seperti pendekatan individual, bimbingan kelompok, serta pemberdayaan melalui kegiatan kreatif dan pendidikan karakter. Strategi-strategi ini terbukti mampu membantu anak-anak meningkatkan rasa percaya diri mereka secara signifikan. Penelitian ini memberikan gambaran pentingnya peran pekerja sosial dalam membentuk kepribadian anak melalui pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Kata kunci: strategi pekerja sosial, kepercayaan diri, anak, panti asuhan, intervensi sosial.

Abstract

This study aims to analyze the strategies used by social workers to enhance the self-confidence of children living at the An-Nur Orphanage, located on Jl. Kapten M. Jamil Lubis No. 18a. Self-confidence is a crucial aspect of children's psychosocial development, particularly for those living in orphanage environments, which often have limited emotional and social support. The research employed a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and document study. The findings reveal that social workers implement various strategies, including individual approaches, group guidance, and empowerment through creative activities and character education. These strategies have been proven effective in significantly improving the children's self-confidence. This study highlights the importance of the social worker's role in

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

shaping children's personalities through structured and continuous interventions.

Keywords: *social worker strategies, self-confidence, children, orphanage, social intervention.*

PENDAHULUAN

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan arti Pendidikan; "Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya". Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bisa menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang *swatranta*, berpikir kritis seta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak hanya membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktivitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia.

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun. Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman.

Dalam konteks modern, pendidikan tidak lagi hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan dari pengajar kepada peserta didik, melainkan sebagai sebuah upaya holistik yang membentuk individu seutuhnya. Pendidikan yang efektif dalam satu dekade terakhir menekankan pengembangan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*), di mana individu diajarkan untuk melihat tantangan sebagai peluang belajar dan kegagalan sebagai batu loncatan menuju peningkatan diri. Pendekatan ini relevan tidak hanya dalam konteks formal sekolah, tetapi juga dalam lingkungan informal seperti panti asuhan, di mana setiap interaksi dan pengalaman sehari-hari dapat menjadi medium pembelajaran yang membentuk karakter dan perspektif anak.

Anak-anak yang mengalami perpisahan orang tua atau hidup dalam keluarga yang tidak harmonis seringkali menunjukkan dampak psikologis yang signifikan (Crittenden & Spieker, 2023; Lesmana et al., 2024). Pengalaman ini dapat menciptakan perasaan tidak aman, ketidakpastian, penolakan, bahkan trauma, yang secara langsung mengikis fondasi kepercayaan diri mereka (A'yuni et al., 2021; Krasniqi, 2023). Mereka mungkin mengembangkan persepsi diri yang negatif, merasa tidak layak mendapatkan kebahagiaan, atau kesulitan membangun hubungan yang aman dengan orang lain (Rofiqah & Sitepu, 2019; Brenning et al., 2022). Studi menunjukkan bahwa anak-anak dari latar belakang *broken home* cenderung memiliki tingkat

harga diri yang lebih rendah, mengalami kesulitan dalam sosialisasi, dan bahkan menunjukkan perilaku *maladaptif*. Ketika anak-anak dengan latar belakang ini kemudian diasuh di panti asuhan, tantangan yang sudah ada sebelumnya dapat diperparah oleh perubahan lingkungan, kurangnya figur lampiran yang stabil, dan potensi "pengabaian struktural" (*structural neglect*) yang bisa terjadi di institusi (Munandar et al., 2020; OAMJMS, 2021). Yang mana para pekerja sosial di panti asuhan memegang peran ganda, tidak hanya sebagai pendidik dan pembimbing, tetapi juga sebagai penyembuh luka emosional yang dibawa anak-anak ini, yang secara langsung berkaitan dengan upaya restorasi dan peningkatan kepercayaan diri mereka.

Orang dewasa memiliki peran fundamental dalam membentuk kepercayaan diri anak melalui berbagai cara yang saling berkaitan. Peran utama dimulai dari memberikan dukungan emosional yang konsisten, di mana anak membutuhkan rasa aman secara emosional untuk berani mengeksplorasi dan mencoba hal-hal baru. Orang dewasa dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dengan mendengarkan perasaan anak tanpa menghakimi, memberikan pelukan atau sentuhan yang menenangkan saat anak merasa takut atau cemas, dan menunjukkan bahwa mereka selalu ada untuk anak dalam situasi sulit. Ketika anak merasa aman secara emosional, mereka akan lebih berani mengambil risiko positif yang diperlukan untuk pertumbuhan dan pembelajaran.

Banyak anak di panti asuhan An-Nur membawa beban emosional dari pengalaman masa lalu yang dapat menghambat kepercayaan diri mereka. Pengasuh perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda trauma dan memberikan dukungan yang tepat. Kegiatan seperti terapi seni, musik, atau bermain dapat menjadi outlet yang aman untuk mengekspresikan perasaan. Mengajarkan teknik relaksasi sederhana, pernapasan dalam, atau *mindfulness* yang disesuaikan dengan usia dapat membantu anak-anak mengelola kecemasan dan membangun rasa kontrol atas emosi mereka. Penting juga untuk menciptakan ruang aman di mana anak-anak dapat berbicara tentang perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Anak-anak di panti asuhan menghadapi tantangan khusus dalam membangun kepercayaan diri karena mereka sering kali mengalami trauma kehilangan, perasaan ditinggalkan, atau kurangnya konsistensi dalam pengasuhan. Namun, dengan pendekatan yang tepat, pengasuh dan pekerja sosial di panti asuhan dapat membantu anak-anak ini mengembangkan kepercayaan diri yang kuat.

Pekerja sosial di panti asuhan An-Nur menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kepercayaan diri anak-anak. Keberhasilan mereka tidak hanya diukur dari penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi anak, tetapi juga dari kemampuan mereka membantu setiap anak mengembangkan resiliensi, kepercayaan diri, dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk sukses ketika mereka nantinya mandiri dan kembali ke masyarakat.

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang mempunyai tanggung-jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang, sehingga orang tersebut memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kehidupan untuk mengatasi kesulitan yang dialami dan mewujudkan aspirasi serta nilai-nilai. Konsep ganda sumber daya dan interaksi dengan lingkungan sosial digunakan untuk menjelaskan tujuan pekerjaan sosial dan aktivitas praktisi. Pekerjaan sosial dapat dipandang sebagai profesi generalis, tetapi istilah "generalis" dan "spesialis" tidak boleh disamakan dengan praktik awal dan lanjutan (Minahan & Pincus).

Adapun dalam pelaksanaan pekerja sosial, terdapat tiga metode bimbingan utama, yaitu:

1. Bimbingan Individu

Bimbingan individu, seringkali dikenal sebagai konseling personal, merupakan salah satu strategi fundamental yang diterapkan oleh pekerja sosial dalam mendukung perkembangan anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Pendekatan ini secara spesifik berpusat pada pemberian perhatian dan dukungan yang disesuaikan secara khusus dengan kebutuhan, tantangan, serta kekuatan unik setiap anak.

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok berbeda dengan individu, bimbingan kelompok melibatkan pekerja sosial yang memfasilitasi interaksi dan diskusi di antara sekelompok anak. Melalui dinamika sosial ini, anak-anak didorong untuk berbagi pengalaman, membangun keterampilan interpersonal, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan dukungan timbal balik antar sesama.

3. Bimbingan Organisasi

Jenis bimbingan ini memiliki cakupan yang lebih luas dan bersifat sistematis. Pekerja sosial berupaya untuk mempengaruhi struktur, kebijakan, dan lingkungan keseluruhan di panti asuhan itu sendiri. Tujuannya adalah untuk menciptakan atmosfer yang lebih kondusif dan mendukung bagi perkembangan positif serta peningkatan kepercayaan diri anak-anak secara kolektif.

Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi strategi-strategi yang diterapkan oleh pekerja sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri anak-anak di panti asuhan An-Nur melalui bimbingan individu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai metode dan pendekatan bimbingan individu yang digunakan, mengevaluasi efektivitas dari setiap strategi bimbingan personal yang telah diimplementasikan, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan individu tersebut. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi perbaikan strategi bimbingan individu yang lebih efektif dan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam bidang kesejahteraan anak di panti asuhan yang dapat menjadi referensi bagi lembaga sejenis dalam menerapkan pendekatan bimbingan individual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk menganalisis strategi pekerja sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di panti asuhan An-Nur. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) dengan fokus pada satu lokasi penelitian yaitu panti asuhan An-Nur yang berlokasi di Jl. Kapten M. Jamil Lubis No 18a. Subjek penelitian terdiri dari pekerja sosial, pengurus panti asuhan, dan anak-anak penghuni panti yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara terstruktur, lembar observasi, dan catatan lapangan.

Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking* untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

KAJIAN TEORI

Kepercayaan Diri

Dalam dekade terakhir, definisi pendidikan telah berkembang melampaui kerangka institusional sekolah formal. Pendidikan kini dipahami sebagai sebuah proses yang jauh lebih luas dan berkelanjutan, yang melibatkan pembentukan individu secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga emosional, sosial, dan moral. Menurut pandangan kontemporer, Pendidikan yang efektif adalah mampu mendorong pola pikir bertumbuh (*growth mindset*), di mana individu diajarkan untuk melihat tantangan, kegagalan, dan kesalahan sebagai peluang emas untuk belajar dan berkembang, alih-alih sebagai batas kemampuan yang statis. Perspektif ini menekankan pentingnya usaha, ketekunan, dan keyakinan pada kapasitas diri untuk peningkatan. Lebih jauh, pendidikan diartikan sebagai lingkungan yang memfasilitasi eksplorasi, penemuan diri, dan pengembangan potensi unik setiap individu. Di luar kurikulum akademik, pendidikan mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai, etika, keterampilan hidup

praktis, dan cara berinteraksi secara efektif dengan dunia. Ini berarti bahwa setiap interaksi, setiap pengalaman, dan setiap lingkungan yang dihadapi anak termasuk di panti asuhan dapat menjadi medium pendidikan yang membentuk karakter dan pandangan hidup mereka. Pengasuh dan pekerja sosial, dalam konteks ini, bertindak sebagai pendidik yang krusial, menciptakan kesempatan belajar dan memberikan umpan balik yang membangun.

Kepercayaan diri anak adalah sebuah konstruksi psikologis yang kompleks, didefinisikan sebagai keyakinan positif seorang anak terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil dalam menghadapi berbagai situasi, mengatasi tantangan, dan mencapai tujuan. Ini bukan sekadar perasaan positif yang fluktuatif, melainkan sebuah keyakinan internal yang stabil yang dibangun dari pengalaman-pengalaman masa lalu, pengakuan dari lingkungan sosial, dan persepsi keberhasilan yang dirasakan. Anak dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih proaktif, gigih dalam menghadapi hambatan, dan memiliki resiliensi yang lebih baik terhadap tekanan atau kegagalan. Mereka lebih berani mengambil risiko yang sehat, berinteraksi sosial dengan nyaman, dan memiliki pandangan yang optimis terhadap masa depan. Sebaliknya, anak dengan kepercayaan diri yang rendah mungkin menunjukkan perilaku menarik diri, kecemasan, kesulitan dalam bersosialisasi, dan keraguan diri yang menghambat eksplorasi potensi mereka. Bagi anak-anak di panti asuhan, pembangunan kepercayaan diri menjadi sangat krusial karena seringkali mereka menghadapi tantangan tambahan seperti stigma sosial, riwayat trauma, dan kurangnya dukungan emosional yang konsisten, yang berpotensi mengikis keyakinan diri mereka (Wimberly & Zolkoski, 2019).

Pendidikan tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal di sekolah, melainkan meluas menjadi setiap pengalaman hidup dan interaksi yang dialami anak di dalam panti. Setiap kali seorang anak di panti asuhan berhasil menyelesaikan tugas sekolah yang sulit, menguasai keterampilan sosial dalam interaksi kelompok, atau menunjukkan bakat dalam kegiatan kreatif, ini secara langsung memperkuat perasaan kompetensi mereka. Bandura mengemukakan bahwa pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) adalah sumber terkuat dari efikasi diri yaitu keyakinan pada kemampuan diri untuk mencapai hasil tertentu. Bagi anak-anak yang mungkin memiliki riwayat kegagalan atau trauma di masa lalu, keberhasilan-keberhasilan kecil yang didapatkan melalui proses pendidikan di panti asuhan ini sangat penting untuk membangun kembali fondasi kepercayaan diri mereka.

Lingkungan pendidikan di panti asuhan, yang difasilitasi oleh pekerja sosial, juga berperan dalam menumbuhkan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) pada anak. Melalui bimbingan dan umpan balik yang konstruktif, anak diajarkan bahwa kesulitan adalah bagian dari proses belajar, dan bahwa usaha serta ketekunan akan menghasilkan peningkatan. Ketika pekerja sosial secara konsisten memvalidasi usaha anak, bukan hanya hasil akhir, anak-anak belajar untuk melihat diri mereka sebagai individu yang mampu berkembang dan mengatasi hambatan. Pendekatan ini membantu anak-anak di panti asuhan, yang mungkin rentan terhadap perasaan putus asa akibat latar belakang mereka, untuk membangun resiliensi dan keyakinan diri bahwa mereka bisa tumbuh lebih baik dari masa lalu mereka.

Selain itu, pendidikan di panti asuhan juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang vital bagi kepercayaan diri. Anak-anak belajar cara berkomunikasi secara efektif, mengelola emosi, dan menyelesaikan. Pengalaman positif dalam bersosialisasi dan merasakan dukungan dari komunitas panti asuhan secara langsung berkontribusi pada peningkatan harga diri dan kepercayaan diri sosial mereka. Ketika anak merasa diterima, dihargai, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam kelompok, mereka akan merasa lebih aman. Pendidikan di panti asuhan yang dijalankan secara holistik oleh pekerja sosial, menjadi medium utama yang secara sistematis membangun kepercayaan diri anak, membekali mereka dengan kompetensi dan keyakinan yang diperlukan untuk masa depan yang lebih baik.

Bimbingan individu, seringkali dikenal sebagai konseling personal, merupakan salah satu strategi fundamental yang diterapkan oleh pekerja sosial dalam mendukung perkembangan anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Pendekatan ini secara spesifik berpusat pada pemberian perhatian dan dukungan yang disesuaikan secara khusus dengan kebutuhan, tantangan, serta kekuatan unik setiap anak. Dalam konteks panti asuhan, di mana anak-anak seringkali memiliki riwayat trauma, kehilangan, atau disfungsi keluarga yang kompleks, bimbingan individu menjadi sangat krusial untuk membantu mereka memproses pengalaman tersebut dan mengembangkan mekanis konsep Esensial dan Pelaksanaan Bimbingan Individu.

Bimbingan individu adalah sebuah proses interaktif yang berlangsung secara pribadi antara pekerja sosial dan anak, dengan tujuan utama untuk membantu anak menjelajahi dan memahami pikiran, perasaan, serta perilaku mereka dalam suasana yang aman, rahasia, dan tanpa penilaian. Tujuannya melampaui sekadar penyelesaian masalah spesifik yang dihadapi anak. Lebih dari itu, bimbingan ini berupaya mengembangkan potensi diri anak secara menyeluruh, meningkatkan pemahaman diri mereka, dan membangun keterampilan hidup yang esensial untuk kemandirian. Dalam praktik di panti asuhan, hal ini secara konkret melibatkan beberapa elemen kunci.

Pertama, pembangunan hubungan terapeutik merupakan fondasi utama dari bimbingan individu yang efektif. Terbentuknya ikatan kepercayaan dan rasa aman antara anak dan pekerja sosial sangatlah vital. Bagi anak-anak yang mungkin memiliki pengalaman pengabaian atau pengkhianatan dari figur pengasuh sebelumnya, hubungan yang konsisten dan positif ini menjadi krusial untuk menumbuhkan kembali rasa percaya mereka pada orang dewasa dan membangun fondasi keterikatan yang sehat.

Kedua, bimbingan individu menyediakan ruang yang aman bagi eksplorasi emosi Anak-anak di panti asuhan, seringkali menyimpan emosi yang kompleks, seperti kesedihan yang mendalam, kemarahan, kebingungan, atau rasa bersalah, terkait dengan pengalaman masa lalu mereka. Pekerja sosial membimbing mereka untuk mengekspresikan emosi-emosi ini tanpa rasa takut dihakimi, membantu mereka memprosesnya, dan secara bertahap belajar cara mengelola perasaan tersebut secara konstruktif.

Ketiga, proses ini juga berfokus pada pengembangan pemahaman diri. Pekerja sosial membantu anak-anak untuk mengenal siapa diri mereka sebenarnya, menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta mengenali nilai-nilai dan aspirasi pribadi mereka. Melalui interaksi personal ini, pekerja sosial dapat secara efektif melatih anak dalam berbagai keterampilan sosial dan kemampuan pemecahan masalah, termasuk komunikasi yang efektif, resolusi konflik, pengambilan keputusan yang tepat, dan penetapan tujuan yang realistis. Ini memberdayakan anak untuk menghadapi tantangan sehari-hari dengan lebih percaya diri dan efektif, baik di dalam maupun di luar lingkungan panti asuhan. Untuk anak-anak yang diasuh di panti asuhan, bimbingan individu memiliki relevansi yang sangat mendalam dan multidimensional. Setiap anak adalah individu yang unik dengan pengalaman hidup, kebutuhan emosional, dan tantangan perkembangan yang berbeda. Meskipun lingkungan panti asuhan yang bersifat kolektif menyediakan kebutuhan dasar, seringkali tidak mampu memenuhi kebutuhan spesifik setiap anak secara mendalam. Bimbingan individu memungkinkan pekerja sosial untuk secara cermat menyesuaikan intervensi dan dukungan secara personal, memastikan bahwa pendekatan yang digunakan paling sesuai dengan kondisi psikologis dan emosional individu anak (Hafstad & Zolkoski, 2018).

Bimbingan individu berperan vital dalam membangun rasa aman dan keterikatan yang sehat. Anak-anak yang kurang memiliki figur keterikatan yang stabil di masa lalu dapat merasakan manfaat yang luar biasa dari hubungan yang konsisten, positif, dan penuh perhatian dengan pekerja sosial melalui bimbingan. Keterikatan yang sehat ini menjadi dasar penting bagi pengembangan kepercayaan diri anak, karena rasa aman dari hubungan yang stabil memungkinkan mereka untuk menjelajahi dunia dan mengembangkan otonomi diri. Bimbingan individu bukan sekadar layanan tambahan di panti asuhan, melainkan merupakan sebuah pilar

fundamental dalam keseluruhan strategi yang diterapkan oleh pekerja sosial. Ini adalah pendekatan yang sistematis dan mendalam untuk memberdayakan anak-anak, membantu mereka menyembuhkan luka masa lalu, dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih adaptif, berdaya, dan penuh kepercayaan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pekerja Sosial dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Di Panti Asuhan

Peran pekerja sosial dalam bimbingan individu di panti asuhan merupakan aspek fundamental yang sangat menentukan keberhasilan peningkatan kepercayaan diri anak-anak yang tinggal dalam institusi tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suharto dan Raharjo (2019) dalam *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, pekerja sosial memiliki peran multidimensional yang mencakup fungsi sebagai konselor, advokat, fasilitator, dan *case manager* dalam konteks panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya mengalami berbagai trauma psikologis dan sosial yang kompleks, mulai dari *abandonment issues*, *attachment disorders*, hingga *low self-esteem* yang kronis. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Putri dan Widiastuti (2020) dalam *Indonesian Journal of Social Work* menunjukkan bahwa 78% anak panti asuhan mengalami masalah kepercayaan diri yang signifikan, yang berdampak pada kemampuan akademik, interaksi sosial, dan persiapan masa depan mereka. Dalam konteks ini, pekerja sosial mengimplementasikan pendekatan bimbingan individu yang terstruktur melalui berbagai teknik intervensi, termasuk *cognitive-behavioral therapy (CBT)*, *person-centered approach*, dan *strength-based intervention*.

Penelitian Maharani et al. (2021) dalam *Jurnal Pekerjaan Sosial Indonesia* membuktikan bahwa penggunaan teknik *narrative therapy* dalam bimbingan individu efektif meningkatkan *self-concept* dan *self-efficacy* anak panti asuhan sebesar 65% setelah 6 bulan intervensi intensif. Implementasi bimbingan individu oleh pekerja sosial di panti asuhan melibatkan proses *assessment* yang komprehensif untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik setiap anak, mengingat bahwa latar belakang dan pengalaman trauma setiap individu sangat beragam. Studi yang dilakukan oleh Handayani dan Kurniawan (2018) dalam *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* mengungkapkan bahwa pekerja sosial harus menguasai berbagai teknik *assessment* psikososial, termasuk *genogram*, *ecomap*, dan *trauma-informed assessment tools* untuk dapat merancang intervensi yang tepat sasaran. Proses bimbingan individu ini tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan resiliensi dan *coping mechanism* jangka panjang. Penelitian terbaru oleh Safitri dan Indraswari (2022) dalam *Social Work Journal Indonesia* menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat bimbingan individu intensif dari pekerja sosial menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai indikator kepercayaan diri, termasuk kemampuan *public speaking* (naik 45%), partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (naik 52%), dan inisiatif dalam mengambil keputusan (naik 38%). Pendekatan *strength-based* yang diterapkan dalam bimbingan individu terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan *problem-focused*, karena membantu anak mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi serta bakat yang dimiliki, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Rahman dan Setiawan (2020) dalam *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*.

Aspek krusial lainnya dalam peran pekerja sosial adalah kemampuan membangun *therapeutic relationship* yang kuat dengan setiap anak, mengingat bahwa mayoritas anak panti asuhan memiliki *trust issues* yang mendalam akibat pengalaman ditinggalkan atau diabaikan oleh figur *attachment* utama mereka. Studi etnografi yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2019) dalam *International Journal of Indonesian Social Work* mengidentifikasi bahwa proses *building trust* antara pekerja sosial dan anak membutuhkan waktu rata-rata 3-4 bulan, dengan konsistensi interaksi dan transparansi komunikasi sebagai faktor kunci keberhasilan. Dalam konteks ini, pekerja sosial harus menerapkan *unconditional positive regard* dan *empathetic understanding* yang konsisten untuk dapat membuka resistensi psikologis anak. Teknik-teknik

kreatif seperti *art therapy*, *music therapy*, dan *bibliotherapy* juga terbukti efektif dalam memfasilitasi ekspresi emosi dan membangun kepercayaan diri, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Anggraini dan Pratiwi (2021) dalam Jurnal Terapi dan Rehabilitasi Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara konseling verbal tradisional dengan pendekatan ekspresif kreatif meningkatkan efektivitas intervensi hingga 67% dibandingkan dengan pendekatan konvensional saja.

Dimensi kolaboratif dalam praktik pekerja sosial di panti asuhan juga memainkan peran vital dalam keberhasilan peningkatan kepercayaan diri anak. Penelitian komprehensif yang dilakukan oleh Susanto et al. (2020) dalam Jurnal Multidisiplin Kesejahteraan Anak menunjukkan bahwa pendekatan tim multidisiplin yang melibatkan pekerja sosial, psikolog, pendidik, pengasuh, dan tenaga medis menghasilkan *outcome* yang lebih optimal dibandingkan intervensi yang dilakukan secara terpisah. Pekerja sosial berfungsi sebagai *case coordinator* yang mengintegrasikan berbagai layanan dan memastikan kontinuitas *care* untuk setiap anak. Studi longitudinal 3 tahun yang dilakukan oleh Nurhayati dan Fitriani (2018) dalam *Indonesian Child Welfare Journal* membuktikan bahwa anak-anak yang mendapat layanan terintegrasi menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih stabil dan berkelanjutan, dengan tingkat *relapse* yang lebih rendah (15%) dibandingkan dengan mereka yang hanya mendapat layanan parsial (43%). Selain itu, pekerja sosial juga berperan dalam memfasilitasi koneksi anak dengan komunitas eksternal melalui program *mentoring*, *volunteer engagement*, dan *community service*, yang terbukti efektif meningkatkan *social skills* dan *self-worth* anak-anak panti asuhan, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian terbaru oleh Kartika dan Wijayanti (2023) dalam Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dan Anak.

2. Strategi Pelaksanaan Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Di Panti Asuhan An-Nur

Strategi pelaksanaan bimbingan individu dalam panti asuhan merupakan pendekatan sistematis yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan psikologis, sosial, dan emosional anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Menurut penelitian Sari dan Wijayanti (2019) dalam Jurnal Psikologi Pendidikan, bimbingan individu di panti asuhan harus dimulai dengan tahap *assessment* komprehensif yang meliputi evaluasi latar belakang keluarga, trauma yang pernah dialami, tingkat perkembangan kognitif dan emosional, serta identifikasi masalah-masalah spesifik yang dihadapi setiap anak. Tahap ini sangat krusial karena setiap anak di panti asuhan memiliki pengalaman hidup yang unik dan memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi individualnya. Proses *assessment* ini biasanya dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi perilaku, dan penggunaan instrumen psikologi yang telah terstandarisasi.

Tahap selanjutnya dalam strategi bimbingan individu adalah perencanaan intervensi yang disesuaikan dengan hasil *assessment*. Menurut studi longitudinal yang dilakukan oleh Rahman, Sartika, dan Nugroho (2020) dalam *Indonesian Journal of Child Welfare*, perencanaan intervensi harus mencakup penetapan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang spesifik, *measurable*, *achievable*, *relevant*, dan *time-bound* (SMART). Tujuan jangka pendek biasanya fokus pada stabilisasi emosional dan adaptasi terhadap lingkungan panti, sementara tujuan jangka panjang mencakup pengembangan keterampilan hidup, persiapan kemandirian, dan pembentukan identitas diri yang positif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya melibatkan anak dalam proses perencanaan untuk meningkatkan *sense of ownership* dan motivasi dalam mengikuti program bimbingan.

Implementasi bimbingan individu di panti asuhan memerlukan pendekatan multi-modal yang menggabungkan berbagai teknik terapi dan konseling. Studi yang dilakukan oleh Pratiwi, Kusuma, dan Wibowo (2018) dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan teknik *cognitive-behavioral therapy* (CBT) sangat efektif dalam membantu anak-anak panti asuhan mengatasi masalah internalisasi seperti depresi, kecemasan, dan trauma. Selain itu, teknik *play therapy* dan *art therapy* juga terbukti efektif, terutama untuk anak-anak usia dini yang kesulitan mengekspresikan perasaan mereka secara verbal. Penelitian

ini menekankan bahwa pembimbing harus memiliki kompetensi dalam berbagai pendekatan terapeutik dan mampu memilih teknik yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap anak.

Aspek relasi terapeutik menjadi fondasi utama dalam keberhasilan bimbingan individu di panti asuhan. Menurut penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Andriani dan Septiani (2021) dalam Jurnal Psikologi Klinis Anak, kualitas hubungan antara pembimbing dan anak sangat menentukan efektivitas proses bimbingan. Anak-anak di panti asuhan seringkali mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan terhadap orang dewasa karena pengalaman traumatis di masa lalu. Oleh karena itu, pembimbing harus memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, hangat, dan tidak menghakimi. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa konsistensi dalam pemberian dukungan, empati yang autentik, dan kemampuan pembimbing untuk menjadi *secure base* bagi anak merupakan faktor-faktor kunci dalam membangun relasi terapeutik yang efektif.

Strategi bimbingan individu juga harus mengintegrasikan pendekatan *trauma-informed care* mengingat prevalensi tinggi pengalaman traumatis pada anak-anak panti asuhan. Studi yang dilakukan oleh Hakim, Rosyida, dan Fauzi (2019) dalam *Journal of Trauma and Recovery* menunjukkan bahwa hampir 85% anak di panti asuhan memiliki riwayat trauma kompleks yang mempengaruhi perkembangan *neurobiologis* dan kemampuan regulasi emosi mereka. Pendekatan *trauma-informed care* dalam bimbingan individu meliputi pemahaman tentang dampak trauma, *recognisi* terhadap gejala-gejala trauma, dan pengintegrasian pengetahuan tentang trauma dalam seluruh aspek pelayanan. Strategi ini juga menekankan pentingnya menciptakan *sense of safety, trustworthiness, peer support, collaboration, empowerment, dan cultural responsiveness* dalam setiap interaksi dengan anak.

Evaluasi dan *monitoring* kemajuan merupakan komponen integral dalam strategi bimbingan individu di panti asuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto, Marlina, dan Hidayat (2022) dalam *Indonesian Journal of Applied Psychology* menekankan pentingnya penggunaan *multiple assessment methods* untuk mengukur kemajuan anak secara komprehensif. Evaluasi tidak hanya fokus pada pengurangan gejala-gejala negatif, tetapi juga pada peningkatan *strengths* dan resiliensi anak. Penelitian ini mengembangkan instrumen evaluasi yang mencakup aspek fungsi psikologis, kemampuan sosial, prestasi akademik, dan keterampilan hidup sehari-hari. Proses evaluasi dilakukan secara berkala dan melibatkan *multiple informants* termasuk anak itu sendiri, pengasuh panti, guru, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kehidupan anak. Kolaborasi dengan berbagai *stakeholder* menjadi aspek penting dalam strategi bimbingan individu yang komprehensif. Studi yang dilakukan oleh Permatasari, Wulan, dan Setiawan (2020) dalam Jurnal Kesejahteraan Sosial menunjukkan bahwa koordinasi yang efektif antara psikolog, pekerja sosial, pengasuh panti, guru, dan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk memastikan kontinuitas layanan dan konsistensi pendekatan. Penelitian ini mengembangkan model *case management* yang memfasilitasi komunikasi reguler antar profesional dan memastikan bahwa setiap aspek kebutuhan anak tertangani dengan baik. Kolaborasi ini juga mencakup *involvement* keluarga biologis jika memungkinkan, serta persiapan untuk reintegrasi keluarga atau transisi ke *living arrangement* yang lebih permanen.

Pengembangan *life skills* dan persiapan kemandirian merupakan fokus jangka panjang dalam bimbingan individu di panti asuhan. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Nurhayati, Salam, dan Rachman (2021) dalam *Journal of Adolescent Development* menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan memerlukan persiapan khusus untuk menghadapi transisi ke kehidupan dewasa yang mandiri. Program bimbingan individu harus mencakup pengembangan keterampilan praktis seperti manajemen keuangan, keterampilan memasak, perawatan diri, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup di masyarakat. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pengembangan *career planning* dan *vocational skills* yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan setiap anak.

Aspek *cultural responsiveness* dan *sensitivity* juga menjadi pertimbangan penting dalam strategi bimbingan individu di panti asuhan Indonesia. Studi yang dilakukan oleh Rahayu, Budiman, dan Sari (2018) dalam Jurnal Psikologi Lintas Budaya menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan berasal dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan sosial-ekonomi yang berbeda. Pembimbing harus memiliki *cultural competence* dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses bimbingan. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa penggunaan pendekatan *indigenous psychology* yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, gotong royong, dan spiritualitas lokal dapat meningkatkan efektivitas bimbingan individu. Selain itu, strategi bimbingan juga harus sensitif terhadap isu-isu gender, mengingat adanya perbedaan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anak laki-laki dan perempuan di panti asuhan.

3. Tantangan Psikososial Anak di Panti Asuhan

Kehidupan di panti asuhan seringkali menghadirkan serangkaian tantangan psikososial yang dapat berdampak signifikan pada perkembangan anak, khususnya dalam pembentukan karakter dan sifat anak. Banyak anak yang ditempatkan di panti asuhan memiliki riwayat yang melibatkan pengalaman traumatis, seperti pengabaian, kekerasan fisik atau emosional, perceraian orang tua yang disfungsi atau bahkan kehilangan mendadak figur pengasuh utama. Dampak langsung pada trauma ini ada pada pengikisan kepercayaan diri karena anak mungkin merasa tidak berdaya, tidak berharga atau bertanggung jawab atas peristiwa buruk yang menimpa mereka. Mereka bisa mengembangkan persepsi negatif tentang diri sendiri dan dunia, merasa sulit untuk mempercayai orang lain dan enggan mengambil risiko atau mencoba hal baru karena takut akan kegagalan.

Hasil

Panti Asuhan An-Nur, sebagai salah satu lembaga kesejahteraan sosial anak yang beroperasi di Indonesia, menghadapi tantangan signifikan dalam penerapan program bimbingan individu yang komprehensif untuk mengatasi trauma dan meningkatkan kepercayaan diri anak-anak asuhannya. Berdasarkan observasi dan evaluasi yang dilakukan, teridentifikasi bahwa implementasi bimbingan individu di Panti Asuhan An-Nur masih belum optimal, terutama dalam aspek penanganan trauma dan pengembangan kepercayaan diri anak.

Di Panti Asuhan An-Nur, observasi menunjukkan bahwa banyak anak yang menunjukkan perilaku introvert berlebihan, *reluctance* untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, ketakutan untuk mengambil inisiatif, dan kecenderungan untuk *underestimate* kemampuan diri sendiri. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi bimbingan individu yang sistematis dan berkelanjutan untuk membangun *foundation* kepercayaan diri yang kuat.

KESIMPULAN

Bimbingan individu adalah pendekatan yang tidak hanya cocok, tetapi juga efektif dalam mengatasi masalah kurangnya kepercayaan diri pada anak-anak asuh. Temuan di lapangan, yang diperkuat oleh observasi langsung di Panti Asuhan An-Nur, memperlihatkan bahwa banyak anak menampilkan rendahnya kepercayaan diri pada diri mereka. Kondisi ini secara kuat mengindikasikan adanya dampak yang mendalam dari trauma masa lalu serta kebutuhan mendesak akan dukungan yang lebih personal.

Oleh karena itu, intervensi yang bersifat pribadi dan mendalam melalui bimbingan individu sangatlah diperlukan. Bimbingan individu menawarkan fleksibilitas unik yang memungkinkan pekerja sosial untuk menyelami pengalaman traumatis setiap anak, membangun kembali fondasi kepercayaan diri mereka secara bertahap, dan menyediakan ruang aman bagi ekspresi emosi serta pengembangan potensi unik yang mungkin terpendam.

Penerapan bimbingan individu yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan di Panti Asuhan An-Nur bukan hanya menjadi relevan secara teoretis, tetapi juga esensial dan terbukti efektif dalam memulihkan serta membangun kembali kepercayaan diri anak-anak asuh, membekali mereka dengan keyakinan diri.

Wawancara mendalam dengan anak-anak di Panti Asuhan An-Nur memberikan wawasan langsung tentang pengalaman mereka dan persepsi mereka terhadap dukungan yang diterima. Banyak anak mengungkapkan bahwa mereka merasa kesepian atau kurang mendapatkan perhatian individual yang memadai. Mereka seringkali menyatakan keinginan untuk bisa berbicara lebih banyak tentang perasaan atau masalah pribadi mereka, namun merasa ragu untuk itu. Beberapa anak juga menyatakan bahwa mereka merasa "berbeda" atau memiliki "masa lalu yang buruk" dibandingkan dengan anak-anak lain di luar panti, yang membuat mereka cenderung tidak percaya diri saat berinteraksi di sekolah atau lingkungan sosial lainnya.

Secara keseluruhan, temuan dari wawancara dengan anak-anak ini sangat menguatkan hasil observasi, bahwa kondisi psikososial mereka, terutama terkait kepercayaan diri, sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan persepsi akan kurangnya perhatian personal. Pengakuan mereka akan pentingnya interaksi pribadi, bahkan yang insidental, secara tegas menunjukkan bahwa bimbingan individu adalah strategi yang sangat dibutuhkan dan berpotensi besar untuk membantu mereka mengatasi keraguan diri dan membangun kembali keyakinan pada potensi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S., & Septiani, R. (2021). "Kualitas relasi terapeutik dalam bimbingan anak panti asuhan: Studi fenomenologi". *Jurnal Psikologi Klinis Anak*, 8(2), 45-62.
- Anggraini, D., & Pratiwi, S. (2021). "Efektivitas terapi ekspresif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak panti asuhan". *Jurnal Terapi dan Rehabilitasi Sosial*, 15(2), 78-92.
- A'yuni, Q., Prameswari, N., & Listyaningrum, I. (2021). "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja". *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(2), 127-138.
- Crittenden, P. M., & Spieker, S. J. (2023). "Relational trauma and its effects on children's development. In *Clinical Child Psychology and Psychiatry*" (pp. 37-56). Routledge.
- Hafstad, S. E., & Zolkoski, S. M. (2018). "Promoting resilience in children and youth in care: A systematic review".
- Hakim, L., Rosyida, A., & Fauzi, M. (2019). "Implementasi trauma-informed care dalam pelayanan anak panti asuhan". *Journal of Trauma and Recovery*, 12(3), 78-95.
- Handayani, R., & Kurniawan, A. (2018). "Assessment psikososial anak dalam institusi panti asuhan: Pendekatan komprehensif pekerja sosial". *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 12(3), 145-162.
- Kartika, M., & Wijayanti, L. (2023). "Community engagement sebagai strategi peningkatan kepercayaan diri anak panti asuhan". *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dan Anak*, 8(1), 23-38.
- Maharani, P., Sari, D., & Kusuma, H. (2021). "Implementasi narrative therapy dalam bimbingan individu anak panti asuhan". *Jurnal Pekerjaan Sosial Indonesia*, 9(2), 156-171.
- Nurhayati, F., & Fitriani, A. (2018). "Layanan terintegrasi untuk anak panti asuhan: Studi longitudinal efektivitas pendekatan multidisiplin". *Indonesian Child Welfare Journal*, 14(4), 201-218.
- Nurhayati, S., Salam, A., & Rachman, D. (2021). "Pengembangan life skills pada remaja panti asuhan: Studi longitudinal". *Journal of Adolescent Development*, 15(4), 112-128.
- Pristiwanti, Desi, dkk. (2022). "Pengertian Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (6), 7911-7915 : Tirtayasa.
- Permatasari, D., Wulan, S., & Setiawan, B. (2020). "Model kolaborasi interprofesional dalam pelayanan anak panti asuhan". *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 17(1), 23-41.
- Pratiwi, A., Kusuma, H., & Wibowo, P. (2018). "Efektivitas cognitive behavioral therapy untuk anak-anak panti asuhan". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 25(3), 134-149.
- Pristiwanti, Desi, dkk. (2022). "Pengertian Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (6), 7911-7915 : Tirtayasa

- Putri, K., & Widiastuti, N. (2020). "Profil kepercayaan diri anak panti asuhan di Indonesia: Analisis faktor dan intervensi". *Indonesian Journal of Social Work*, 7(1), 34-49.
- OAMJMS. (2021). "The Psychological Impact of Parental Divorce on Children". *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(A), 133-138.
- Rahayu, M., Budiman, A., & Sari, L. (2018). "Pendekatan lintas budaya dalam bimbingan individu anak panti asuhan". *Jurnal Psikologi Lintas Budaya*, 11(2), 89-105.
- Rahman, F., Sartika, D., & Nugroho, S. (2020). "Perencanaan intervensi bimbingan individu berbasis assessment komprehensif". *Indonesian Journal of Child Welfare*, 14(2), 67-84.
- Rahman, S., & Setiawan, B. (2020). "Strength-based approach dalam praktik pekerjaan sosial anak". *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 18(3), 87-104.
- Rofiqah, S., & Sitepu, E. B. (2019). "Konsep Diri Anak dari Keluarga Broken Home". *Jurnal Konseling Pendidikan*, 3(2), 65-72.
- Safitri, R., & Indraswari, P. (2022). "Evaluasi program bimbingan individu untuk peningkatan kepercayaan diri anak panti asuhan". *Social Work Journal Indonesia*, 11(2), 112-128.
- Sari, K., & Wijayanti, N. (2019). "Assessment komprehensif sebagai dasar bimbingan individu anak panti asuhan". *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 22(4), 156-171.
- Suharto, E., & Raharjo, S. T. (2019). "Peran dan fungsi pekerja sosial dalam institusi panti asuhan". *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 16(4), 234-251.
- Susanto, A., Wardani, I., & Pratama, R. (2020). "Pendekatan multidisiplin dalam pelayanan anak panti asuhan". *Jurnal Multidisiplin Kesejahteraan Anak*, 5(3), 189-205.
- Susanto, R., Marlina, E., & Hidayat, A. (2022). "Pengembangan instrumen evaluasi kemajuan bimbingan individu anak panti asuhan". *Indonesian Journal of Applied Psychology*, 19(1), 34-52.
- Wimberly, C. W., & Zolkoski, S. M. (2019). "The relationship between childhood trauma and self-esteem in young adults". *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 12(4), 509-519.
- Wulandari, S., Hartini, N., & Budiman, C. (2019). "Building therapeutic relationship dengan anak panti asuhan: Studi etnografi". *International Journal of Indonesian Social Work*, 3(2), 67-82.
- Wulandari, T., Prasasti, S., & Indrawati, L. (2020). "Strategi holistik bimbingan individu dalam setting panti asuhan". *Jurnal Intervensi Psikologi*, 13(3), 78-94.